

## ABSTRAK

Kalimantan Barat di Putussibau memiliki beraneka ragam budaya dan seni yang menjadi ciri khas disetiap daerah yang terletak di Putussibau, hingga saat ini terdapat tiga suku / etnis besar yang kerap menjadi sorotan aktifitas budaya diantaranya yaitu suku Tionghoa, Dayak dan Melayu (TIDAYU). seiring dengan berjalannya waktu kebudayaan dari setiap etnis memiliki penurunan minat oleh sebagian besar masyarakat setempat, hal ini didasari oleh kurangnya kegiatan yang dilaksanakan dan dipengaruhi juga oleh tidak adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktifitas kebudayaan tersebut sehingga hanya dapat dilakukan setahun sekali dan dalam pelaksanaannya harus meminjam gedung dan ruang terbuka setempat

Dalam mengupayakan agar aktifitas budaya dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan ruang maka perlu adanya ruang-ruang yang mampu memfasilitasi aktifitas kebudayaan tersebut mulai dari penunjang fasilitas akan pengenalan budaya, pelatihan sanggar seni, hingga ruang publik yang dapat menarik minat masyarakat nasional dan internasional untuk datang berkunjung dan mempelajari kebudayaan TIDAYU di putussibau ini dan juga sasaran desain yang tepat agar selain bermanfaat bagi pgunanya namun juga tidak mengurangi unsur kebudayaan yang sudah kental maka Penerapan konsep arsitektur Neo Vernakular sebagai konsep dasar perancangan ini memiliki manfaat agar perancangan suatu karya arsitektural dapat tetap menggambarkan suatu budaya dalam sebuah bangunan.

**Kata Kunci :** Pusat Kebudayaan, Neo Vernakular, Putussibau, TIDAYU

## ABSTRACT

*West Kalimantan in Putussiabau has a variety of cultures and arts that are characteristic of each region located in Putussibau, until now there are three major ethnic groups / ethnicities that are often in the spotlight of cultural activities including the Chinese, Dayak and Malay (TIDAYU). over time the culture of each ethnic group has decreased interest by most of the local community, this is based on the lack of activities carried out and is also influenced by the absence of facilities and infrastructure that can support these cultural activities so that it can only be done once a year and in its implementation must borrow local buildings and open spaces*

*In seeking for cultural activities to run and develop in accordance with space requirements, it is necessary to have spaces that are able to facilitate these cultural activities, starting from supporting facilities for cultural introductions, art studio training, to public spaces that can attract national and international public interest to come. visit and study the TIDAYU culture in this disconnect and also the right design targets so that in addition to being useful for the users but also not reducing the cultural elements that are already thick, the application of the Neo Vernacular architectural concept as the basic concept of this design has benefits so that the design of an architectural work can still describe a culture in a building.*

*Keywords : Pusat Kebudayaan, Neo Vernakular, Putussibau, TIDAYU*